

**Korelasi Konsepsi Seksualitas dengan Konsepsi Gereja
sebagai Persekutuan di GKI Sangkrah – Solo
(Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat)**



OLEH :
Mia Dewi Permatasari
NIM : 01072125

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
MEI 2013**

**Korelasi Konsepsi Seksualitas dengan Konsepsi Gereja sebagai Persekutuan
di GKI Sangkrah – Solo**
(Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat)

OLEH:
Mia Dewi Permatasari
NIM : 01072125

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat fakultas Teologi UKDW
pada tanggal 10 bulan Mei tahun 2013 dan dinyatakan;
LULUS.

Dosen Pembimbing Studi S-1

Kepala Program Studi S-1


Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th


Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum

Dewan Penguji,

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D

3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

Kata Pengantar

Ucapan syukur dan terima kasih adalah ucapan yang dapat penulis sampaikan kepada Allah, Sang Pemberi dan Pemelihara Kehidupan, yang telah memberikan anugerah dan kesempatan berproses di Fakultas Teologi Duta Wacana. Dalam proses itu, penulis belajar mendialogkan pengalaman hidup dengan pembelajaran dan pembinaan yang telah didapat, hingga bisa menuliskan buah pikiran mengenai korelasi konsep seksualitas dan konsep gereja. Penulis menyadari bahwa konsep seksualitas merupakan bagian yang penting namun seringkali masih diabaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan iman di gereja.

Atas selesainya keseluruhan proses skripsi ini, penulis turut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th selaku dosen pembimbing, telah menjadi teman berdialog yang cerdas, mengasah kemampuan analisis, mempertajam pemikiran dan memberikan dukungan semangat dalam menyusun skripsi ini;
2. Seluruh dosen Fakultas Teologi Duta Wacana, telah memberikan saya kesempatan sejak tahun 2007 untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan dan pola pikir saya dengan berbagai paradigma baru mengenai teologi dan kehidupan;
3. Majelis dan jemaat GKI Banyumas dan Komisi Kependetaan Sinode (KKS) GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah atas semua dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menempuh studi dan berproses di fakultas teologi UKDW;
4. Majelis dan jemaat GKI Sangkrah – Solo, terkhusus bagi Ci Ribka Koeswadi, Bapak Ernawan, Bapak Kustri dan semua aktivis yang berkenan menjadi informan penelitian, terimakasih telah berbagi pengalaman, bekerjasama dengan baik dan mendukung saya untuk menuliskan ide-ide menjadi skripsi;
5. Yang terkasih Ibu Ribka Sularmi, Ci Vivi, Ko Hari, Ci Mey, Ci Era, Ci Ida, Noni dan seluruh keluarga besar yang selalu menyalakan semangat melalui doa dan dukungan agar saya bisa memberikan yang terbaik di setiap langkah hidup saya. Terimakasih telah menjadi keluarga

yang baik dalam berproses menjadi dewasa. Juga kepada alm. Papah Hwai Liang, semangat juang Papah yang selalu menjadi inspirasiku.

6. Johan Susilo yang memberikan perhatian, menjadi tempat berbagi, dan memberi dukungan di saat semangat mulai lemah hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman di Angkatan 2007, yang telah menjadi sahabat seperjalanan saya dalam proses belajar di Fakultas Teologi UKDW;
8. Teman-teman GAPPALA UKDW, yang menjadi tempat mengembangkan pengalaman mengagumkan bersama alam dan selalu memberi canda tawa yang menghibur di sela proses belajar teologi.

Akhir kata, terima kasih atas semua doa dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam melihat dan memperbarui kembali pemahaman seksualitas dan pemahaman gereja sebagai persekutuan. Dengan begitu kita bisa bersama bertumbuh secara utuh dan mendalam di setiap aspek hidup. Tuhan memberkati kita.

Yogyakarta, 22 Mei 2013

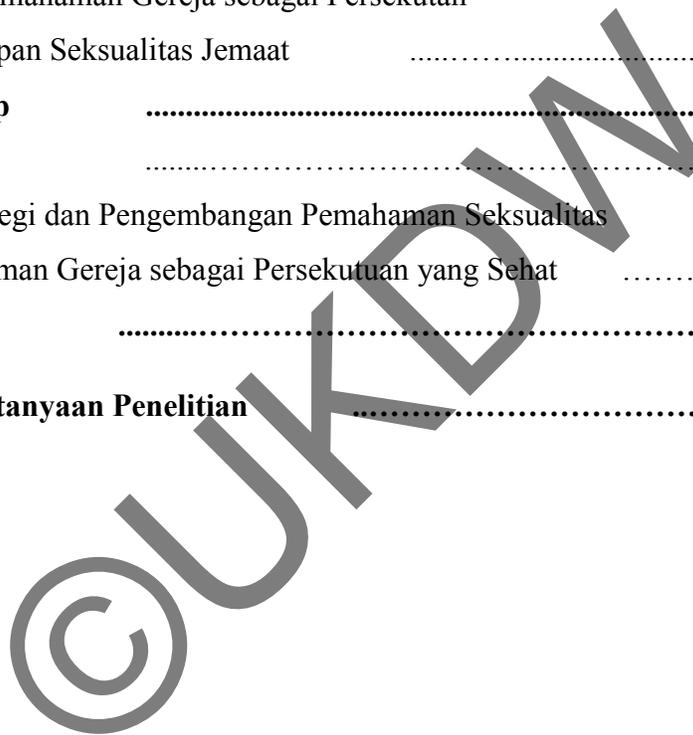
Penulis

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas	vii
BAB I. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Perumusan Masalah	3
3. Judul Tulisan	6
4. Tujuan Penulisan	6
5. Metode Penulisan	7
6. Sistematika Penyusunan	8
BAB II. Seksualitas dan Gereja sebagai Persekutuan	10
1. Pendahuluan	10
2. Seksualitas dan Dimensi-dimensinya	10
2.1 Dimensi Pemahaman tentang Tubuh	13
2.2 Dimensi Pemahaman tentang Relasi Perempuan dan Laki-laki	15
2.3 Dimensi Integrasi Seksualitas dengan Kehidupan	16
3. Dimensi-dimensi Gereja sebagai Persekutuan	18
3.1 Dimensi Sakramental Gereja	19
3.2 Dimensi Mistik Gereja	20
3.3 Dimensi Sosial Gereja	22
4. Relasi Konsepsi Seksualitas dengan Konsepsi Gereja sebagai Persekutuan	24
5. Model Konseptual	30
6. Kesimpulan	32
BAB III. Gereja sebagai Persekutuan Seksual	34
1. Pendahuluan	34

2.	Analisis Konsep Seksualitas menurut Jemaat	35
2.1	Pemahaman tentang Tubuh	35
2.1.1	Peran Tubuh dalam Kehidupan	35
2.1.2	Konsep Teologis tentang Tubuh	36
2.2	Pemahaman tentang Relasi Perempuan dan Laki-laki	39
2.3	Pemahaman tentang Integrasi Seksualitas dengan Kehidupan	41
2.3.1	Seksualitas itu Tabu	41
2.3.2	Fungsi Seksualitas dalam Kehidupan	43
2.4	Kesimpulan	45
3.	Analisis Konsepsi Jemaat tentang Gereja sebagai Persekutuan	46
3.1	Pengertian Gereja	46
3.2	Pemahaman tentang Dimensi Sakramental	48
3.2.1	Persekutuan yang Saling Peduli	48
3.2.2	Persekutuan yang Akrab dan Terbuka	49
3.2.3	Hubungan Persekutuan di antara Jemaat GKI Sangkrah – Solo	49
3.3	Pemahaman tentang Dimensi Mistik	51
3.3.1	Persekutuan Gereja sebagai Tubuh Kristus	51
3.3.2	Sikap Jemaat dalam Menanggapi Perbedaan	52
3.4	Pemahaman tentang Dimensi Sosial Gereja	54
3.4.1	Misi Gereja bagi Kehidupan Sosial	54
3.4.2	Alasan-alasan Gereja Melakukan Pelayanan Sosial kepada Lingkungan di Sekitarnya	55
3.4.3	Kondisi Pelayanan Sosial Jemaat	57
3.5	Kesimpulan	59
4.	Analisis Korelasi Konsepsi Jemaat tentang Seksualitas	60
4.1	Tanggapan terhadap Jemaat dengan Keterbatasan Fisik	61
4.2	Tanggapan terhadap Perbedaan Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Pelayanan Gereja	63
4.3	Tanggapan terhadap Permasalahan Seksualitas yang Khas dalam Jemaat dan Masyarakat	64
4.3.1	Tanggapan terhadap Kelompok Homoseksual dan Transeksual	64

4.3.2	Tanggapan terhadap Permasalahan Perceraian, Perselingkuhan dan Hubungan Seksual tanpa Pernikahan dalam Jemaat	67
4.3.3	Tanggapan terhadap Kasus – kasus Kekerasan Seksual dan Seks Bebas dalam Masyarakat	70
4.3.4	Peran Gereja dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas	71
5.	Kesimpulan	73
BAB IV. Ambivalensi Pemahaman Seksualitas dan Persekutuan dalam Gereja		76
1.	Pengaruh Pemahaman Seksualitas bagi Kehidupan Persekutuan Gereja	76
2.	Pengaruh Pemahaman Gereja sebagai Persekutuan bagi Kehidupan Seksualitas Jemaat	83
BAB V. Penutup		89
1.	Kesimpulan	89
2.	Usulan Strategi dan Pengembangan Pemahaman Seksualitas dan Pemahaman Gereja sebagai Persekutuan yang Sehat	93
Daftar Pustaka		102
Lampiran : Pertanyaan Penelitian		105



ABSTRAK

Korelasi Konsepsi Seksualitas dengan Konsepsi Gereja sebagai Persekutuan di GKI Sangkrah – Solo (Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat)

Oleh : Mia Dewi Permatasari (01072125)

Berbagai isu dan permasalahan terkait seksualitas telah menjadi bagian kehidupan gereja dan masyarakat. Isu dan permasalahan tersebut membuat seksualitas seringkali menjadi tema penelitian di berbagai bidang sehingga memungkinkan setiap orang untuk bisa memperluas pemahaman tentang seksualitas. James B. Nelson mengungkapkan konsep gereja sebagai persekutuan seksual yang menunjukkan adanya keterkaitan pemahaman seksualitas dan pemahaman gereja sebagai persekutuan dalam kehidupan jemaat. Konsep tersebut menunjukkan bahwa gereja perlu berperan untuk mendukung terwujudnya pemahaman seksualitas yang sehat. Di sisi lain, hubungan yang paradoks antara seksualitas dan spiritualitas telah ada dan dirasakan dalam sejarah kekristenan dan kehidupan gereja saat ini. Kondisi tersebut menjadi konteks yang dihadapi oleh GKI Sangkrah – Solo. Menjadi menarik untuk melihat bagaimana pemahaman seksualitas, pemahaman gereja sebagai persekutuan dan korelasi keduanya di dalam kehidupan jemaat GKI Sangkrah. Kedua pemahaman dan korelasi tersebut akan terlihat melalui sikap jemaat GKI Sangkrah dalam merespon berbagai permasalahan terkait seksualitas dalam kehidupan jemaat dan masyarakat.

Kata kunci : Seksualitas, Persekutuan, Gereja, GKI Sangkrah, Pembangunan Jemaat

Lain-lain :

110 hal ; 2013

29 (1978-2010)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Mei 2013



Mia Dewi Permatasari

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Sekarang ini ada begitu banyak sumber informasi yang bisa kita peroleh mengenai topik-topik tentang seksualitas. Terlebih lagi, saat ini akses jaringan internet membuat orang bisa mendapatkan berbagai informasi itu dengan lebih mudah. Salah satu contohnya dengan mengetik kata kunci “seksualitas” kita bisa mendapatkan 3.450.000 informasi dari berbagai sumber dalam bentuk artikel, video, gambar, buku dengan berbagai topik terkait seksualitas.¹ Fakta tersebut memperlihatkan bahwa ada banyak penelitian tentang seksualitas dari berbagai bidang seperti kesehatan, budaya, dan psikologi. Berbagai informasi tersebut mampu mengarahkan masyarakat dari berbagai kalangan usia untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang seksualitas.

Seksualitas adalah bagian dari kebutuhan manusia serta menjadi wacana yang dibutuhkan untuk memahami manusia seutuhnya. Hershberger mengungkapkan bahwa seksualitas merupakan pemberian dari Allah sebab keberadaan manusia sepanjang hidupnya adalah makhluk seksual.² Seksualitas menjadi misteri yang terus hadir dalam kehidupan manusia yang akan semakin terbuka seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan usia. Dalam proses tersebut, manusia dibimbing kepada pengertian akan keberadaannya sebagai makhluk seksual dalam seluruh aspek kehidupan. Kita semakin diarahkan untuk menyadari bahwa seksualitas merujuk kepada semua bagian kepribadian dan keberadaan kita sebagai pria atau wanita.³ Meski demikian, dilema pemahaman antara manusia sebagai makhluk spiritual namun sekaligus makhluk seksual telah ada dan dirasakan dalam sejarah Kekristenan. Heggen melihat bahwa perlawanan atas tubuh manusia dan seksualitas telah ada dalam sejarah perkembangan gereja, telah lama muncul sehingga perhatian terhadap seksualitas yang sehat dalam kehidupan orang Kristen sangat kurang.⁴ Pada zaman awal perkembangan gereja ada berbagai pandangan dari bapa-bapa gereja yang mendefinisikan bahwa tindakan seks adalah jahat.

¹ www.google.com diakses pada 1 Februari 2013 pukul 12.40 wib

² Anne K. Hershberger & Willard S. Krabill, “Pemberian” dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, Ed. By Anne K. Hershberger, (Jakarta : BPK Gunung Muria, 2008), h.2.

³ Anne K. Hershberger & Willard S. Krabill, “Pemberian” dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, h.3.

⁴ Carolyn H. Heggen, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.58.

Bahkan anggapan bahwa di dalam pandangan resmi gereja hubungan seksual dianggap tidak pantas untuk seorang yang religius terus-menerus muncul dalam perkembangan gereja.⁵ Bayang – bayang pemahaman tersebut masih terasa hingga kini dan menimbulkan berbagai prasangka negatif terhadap seksualitas. Dengan demikian kita bisa melihat bahwa seksualitas seringkali masih ditempatkan dalam hubungan yang paradoks dengan agama dan gereja. Akibatnya pembicaraan mengenai isu-isu seksualitas sebagai usaha menumbuhkan pemahaman seksualitas yang sehat sangat jarang muncul dalam kehidupan gereja.

Di sisi lain, Nelson dalam bukunya “Embodiment” mengungkapkan pemahaman bahwa gereja sebagai komunitas orang Kristen semestinya juga dipahami sebagai sebuah komunitas seksual. Pemahaman teologis yang dihidupi oleh gereja diharapkan juga mampu membawa setiap pribadi di dalamnya menuju pengenalan diri, termasuk pemahaman terhadap keberadaan seksualnya. Nelson mengungkapkan :

The Christians heritage contains not only a plethora of teachings concerning sexual morality, it also bears great theological themes of sexual relevance. What we believe about creation and God’s purpose in creating us as sexual beings, what we believe about human nature and destiny, what we believe about sin and salvation, about love, justice, and community – all these and many other basic beliefs will condition and shape our sexual self-understandings.⁶

Dari pandangan Nelson tersebut kita bisa menemukan bahwa dalam kehidupan jemaat, gereja tidak bisa melepaskan dirinya dari pemahaman dan wacana seksualitas jemaatnya. Gereja bukan sekedar dipanggil untuk mengajarkan keprihatinan terhadap moralitas seksual, melainkan juga melahirkan berbagai relevansi pemahaman seksualitas dalam kehidupan jemaatnya.

Gereja sebagai sebuah persekutuan dan komunitas orang percaya senantiasa berkomunikasi dengan realitas yang terus berubah. Perjumpaan dengan perubahan dalam konteks kehidupan jemaat menjadi kesempatan untuk menyatakan keberadaan gereja sebagai persekutuan yang hidup berdasarkan panggilan dan pengutusannya di dunia. Dalam konteks demikian, diperlukan peran gereja untuk melengkapi warga jemaat dalam berkomunikasi dengan kenyataan hidup dan tetap mengembangkan identitas mereka sebagai orang percaya. Gereja ditempatkan sebagai sebuah persekutuan yang harus memberi jawaban konkrit terhadap berbagai tantangan tersebut, termasuk berkembangnya wacana tentang seksualitas dalam masyarakat.

⁵ Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), h.380 - 392

⁶ James B. Nelson, *Embodiment*, (Minneapolis, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1978), h.14-15.

Robby Chandra mencoba mengkaji ulang tujuan kehadiran gereja dan peran komunikasi di dalamnya. Menurutnya, salah satu pemahaman yang perlu mendapat perhatian adalah di dalam komunikasi, gereja disadarkan kembali pada panggilan untuk menjadi sebuah komunitas.⁷ Secara etimologi, kata komuni, komunikasi dan komunitas memiliki akar kata yang sama dan mengarah pada konsep gereja sebagai sebuah persekutuan. Dalam persekutuan tersebut tiap anggota membagikan bersama banyak hal, khususnya membagikan pengalaman kasih dengan Tuhan dan sesama manusia. Melalui berbagai program yang mengangkat masalah tema seksualitas, gereja dapat menjadi wadah untuk membagikan wacana tentang seksualitas di dalam terang pemahaman iman Kristen. Jemaat juga mampu berbagi pengalaman hidup bersama orang lain dan Tuhan dalam pertumbuhan seksualitas mereka. Dengan berbagi, gereja mampu mewujudkan perannya sebagai komunitas dan persekutuan yang saling berbagi dan memperkaya satu dengan yang lain.

2. Perumusan Masalah

Dalam latar belakang terlihat bahwa seksualitas sesungguhnya hadir dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan jemaat. Keberadaan gereja sendiri tidak pernah bisa dilepaskan dari konteks masyarakat dan lingkungan yang dihadapinya. Saat ini, gereja sedang diperhadapkan dengan banyaknya isu dan permasalahan seksual yang ada dalam kehidupan mereka. Gereja juga hidup berdampingan dengan berbagai dimensi seksualitas yang ada dalam jemaat dan konteks masyarakat di sekitarnya. Dalam kondisi yang demikian, gereja dipanggil untuk memaknai panggilannya sebagai persekutuan seksual. Meski gereja dihadapkan pada fakta dan panggilan tersebut, dalam kenyataan seringkali kehidupan spiritualitas gereja berada dalam hubungan yang dipertentangkan dengan seksualitas. Berbagai permasalahan seksualitas yang ada dalam kehidupan jemaat dan masyarakat pun akhirnya kurang mendapat perhatian gereja.

Penulis akan mencoba meneliti pemahaman tentang seksualitas dan pemahaman tentang gereja sebagai persekutuan yang berkembang dalam jemaat, kemudian penulis juga akan melihat korelasi di antara keduanya baik dari sudut positif maupun negatif. Dengan melihat kedua pemahaman dan korelasi tersebut, diharapkan kita bisa menemukan pemahaman dan penghayatan jemaat tentang panggilan gereja sebagai persekutuan seksual. Lebih lanjut lagi, kita bisa mengevaluasi pemahaman yang ada di jemaat agar peran gereja sebagai persekutuan

⁷ Robby I Candra, *Teologi dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1996), h.89.

seksual yang ikut bertanggungjawab untuk melahirkan berbagai relevansi pemahaman seksualitas dalam kehidupan jemaatnya bisa terwujud.

Penulis memilih jemaat GKI Sangkrah - Solo sebagai batas lingkup penelitian mengenai korelasi konsep seksualitas dan konsep gereja sebagai sebuah persekutuan ini. Pilihan itu diambil berdasarkan berbagai pertimbangan, antara lain :

- Kota Solo merupakan salah satu daerah Tingkat II, dikelilingi oleh daerah satelit yang sekaligus sebagai daerah penyangga, khususnya di bidang ekonomi. Solo bukan daerah yang kaya dengan sumber daya dan posisinya yang berada di jalur pertemuan titik-titik strategis, di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kondisi itu membuat Solo menjadi daerah yang penting bagi jalur transportasi dan menunjang berkembangnya arus teknologi dan komunikasi dan menunjukkan bahwa kota Solo memungkinkan masyarakatnya untuk mendapatkan banyak wacana, termasuk tentang seksualitas. Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap keadaan sosial masyarakat kota Solo yang semakin berkembang menjadi kota dengan masyarakat yang sangat heterogen, terdiri dari berbagai agama, etnis, suku dan golongan.

Selain itu, Solo merupakan daerah yang relatif dinamis. Dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi, daerah ini memiliki potensi munculnya masalah sosial yang cukup rawan. Salah satu masalah sosial yang muncul adalah permasalahan seksual. Jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak dan pemerkosaan di kota Solo semakin meningkat dari tahun ke tahun.⁸ Fakta tersebut menunjukkan bahwa masalah seksualitas menjadi bagian dari keprihatinan masyarakat kota Solo. Data yang dihimpun Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Kota Surakarta (PTPAS) pada semester I 2012, ada 83 kasus kekerasan. Jumlah itu terdiri dari 57 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), 6 perkosaan, 10 pencabulan, dan 5 kekerasan fisik, dan 5 penelantaran anak.⁹ Kekerasan terhadap perempuan dan anak masih tinggi di Solo. Dari tahun ke tahun, temuan kasus kekerasan di tengah masyarakat terus mengalami peningkatan. Kondisi ini membuat Solo menduduki peringkat teratas dibanding

⁸ Ekandari Sulistyarningsih & Faturochman, "Dampak Sosial Psikologis Perkosaan", Buletin Psikologi Universitas Gajah Mada, Tahun X, No. 1, Juni 2002, h.9-23.

⁹ <http://jogja.tribunnews.com/2012/12/09/kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-solo-tinggi/> diakses pada 28 Januari 2013 pukul 10.08 wib.

kabupaten-kabupaten tetangga dalam kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, termasuk kekerasan seksual.

- Selain lokasinya yang strategis, GKI Sangkrah yang merupakan gereja tertua di wilayah Jawa Tengah didedikasikan pada 27 November 1933. Hingga kini, jumlah anggota jemaat yang tercatat saat ini sebanyak 3544 orang, 48% diantaranya perempuan dan 32% laki-laki. Tempat tinggal jemaat tersebar di sembilan wilayah yang mencakup sebagian besar wilayah Solo dan Sukoharjo. Sejarah dan perkembangan tersebut tentu dibarengi dengan dinamika pemahaman jemaat tentang gereja dan kehidupannya. Sebagai gereja yang hidup di tengah masyarakat kota Solo dan bangsa Indonesia yang sangat beragam, GKI Sangkrah tidak bisa lepas dari konteks tersebut. Keberagaman itu juga mencakup tingkat ekonomi, sosial dan pendidikan dalam jemaat. Secara tidak langsung, jemaat GKI Sangkrah juga turut menghadapi berbagai permasalahan sosial sebagai dampak dari kondisi sosial ekonomi kota Solo, termasuk isu-isu kekerasan seksual.
- Berdasarkan pengamatan penulis selama satu tahun dengan mengikuti berbagai kegiatan pelayanan dan menjadi aktivis di GKI Sangkrah, ada berbagai pembicaraan terkait topik seksualitas yang muncul dalam kehidupan jemaat. Dalam keseharian, perbincangan mengenai kehidupan seksualitas jemaat seringkali muncul dalam bentuk gurauan maupun sharing di antara anggota jemaat. Beberapa permasalahan seksualitas dalam keluarga seperti perceraian dan perselingkuhan juga ada dalam kehidupan jemaat. Selain itu, jemaat GKI Sangkrah merupakan salah satu jemaat yang bisa menerima aktivis transeksual untuk terlibat dalam pelayanan musik gerejawi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jemaat GKI Sangkrah bukan hanya bergumul dalam mengembangkan pelayanan dan kehidupan spiritualitas jemaat, melainkan juga bergumul dengan berbagai permasalahan seksualitas yang muncul dalam kehidupan jemaatnya.

Penulis melihat bahwa konteks masyarakat Solo dan konteks jemaat GKI Sangkrah, secara umum bisa mewakili konteks beberapa gereja lain. Karena itu, menarik untuk bisa melihat bagaimana pemahaman yang berkembang dalam kehidupan jemaat. Konteks yang dihadapi jemaat GKI Sangkrah Dengan melihat pemahaman jemaat GKI Sangkrah – Solo tentang gereja sebagai persekutuan dan tentang seksualitas, diharapkan penulis bisa menemukan

jawaban dari permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan perumusan masalah.

Berdasarkan permaparan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini ialah *Sejauh mana konsepsi gereja sebagai sebuah persekutuan dan konsepsi seksualitas dalam jemaat saling mempengaruhi?*. Permasalahan penelitian tersebut akan dikonkretkan dalam lingkup jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sangkrah yang dipilih menjadi lingkup penelitian skripsi ini. Karena itu, pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini ialah : *Sejauh mana konsepsi gereja sebagai persekutuan dan konsepsi seksualitas jemaat GKI Sangkrah saling mempengaruhi?*

Pertanyaan penelitian tersebut akan dibagi menjadi beberapa sub pertanyaan, yakni :

1. Bagaimana pemahaman seksualitas yang ada dalam kehidupan jemaat GKI Sangkrah?
2. Bagaimana pemahaman gereja sebagai persekutuan yang dihidupi jemaat GKI Sangkrah?
3. Sejauh mana korelasi antara pemahaman gereja sebagai persekutuan dan pemahaman seksualitas jemaat GKI Sangkrah?
4. Bagaimana korelasi antara pemahaman seksualitas dan pemahaman gereja sebagai persekutuan jemaat GKI Sangkrah, dievaluasi dari sudut pandang teologis?

3. Judul Tulisan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka judul skripsi ini adalah :

**Korelasi Konsepsi Seksualitas dengan Konsepsi Gereja sebagai Persekutuan
di GKI Sangkrah – Solo
(Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat)**

4. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini ialah untuk :

1. Mengetahui konsepsi jemaat GKI Sangkrah tentang gereja sebagai sebuah persekutuan.
2. Mengetahui konsepsi jemaat GKI Sangkrah tentang seksualitas.
3. Mengetahui korelasi antara konsepsi gereja sebagai persekutuan dan konsepsi seksualitas yang dihidupi jemaat GKI Sangkrah.
4. Mengevaluasi hubungan konsepsi gereja sebagai persekutuan dan konsepsi seksualitas yang dihidupi jemaat GKI Sangkrah secara teologis.

5. Metode Penulisan

Metode penelitian yang dipakai untuk mengkaji permasalahan tersebut adalah metode kualitatif. Adapun unsur utama dalam penelitian kualitatif¹⁰ :

- a. Data dari bermacam sumber, seperti dari pengamatan dan wawancara kepada informan yang peneliti pilih.

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu telah melakukan pengamatan selama satu tahun dengan menjadi salah satu aktivis di jemaat GKI Sangkrah. Kemudian, penelitian kualitatif untuk menjawab permasalahan skripsi dilakukan melalui wawancara dengan dua belas orang informan yang terdiri dari enam orang laki-laki dan enam orang perempuan. Informan dipilih dengan pertimbangan usia mencakup pemuda hingga lansia dan merupakan aktivis dari berbagai bidang pelayanan di GKI Sangkrah. Selain itu, pengalaman informan dalam berjemaat di GKI Sangkrah juga bervariasi dari empat tahun sampai dengan lebih dari enam puluh tahun. Pertimbangan-pertimbangan tersebut diambil dengan harapan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara bisa mewakili gambaran umum pemahaman jemaat GKI Sangkrah tentang seksualitas dan gereja sebagai persekutuan.

- b. Prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mendapatkan temuan atau teori. Unsur ini mencakup teknik-teknik memahami data dan disebut dengan “penandaan” (coding).

Pengambilan data dengan wawancara mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan variabel-variabel dalam penelitian. Variabel-variabel tersebut dibagi menjadi beberapa dimensi. Masing-masing dimensi memiliki indikator yang akan dijadikan acuan bagi pertanyaan besar dan pertanyaan yang mengkorelasikan dimensi-dimensi baik dalam variabel yang sama maupun yang berbeda. Data yang diperoleh dari informan kemudian akan dipilah (coding) berdasarkan variabel, dimensi, dan indikator tersebut untuk dianalisis lebih jauh. Analisis domain dengan melihat hubungan semantik diantara konsep-konsep seperti yang dipaparkan dalam pendekatan etnografi dipakai untuk menganalisis data penelitian.¹¹ Lebih lanjut lagi hasil analisis tersebut akan dikaitkan kembali dan dievaluasi dengan landasan teori yang menjadi alat ukur penelitian.

- c. Laporan tertulis

¹⁰ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penertbit Pustaka Pelajar, 2003), h.21

¹¹ James H.Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.152

6. Sistematika Penyusunan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan judul dan tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Seksualitas dan Gereja sebagai Persekutuan : Landasan Teori sebagai Alat Ukur Penelitian

Bab ini berisi landasan teori mengenai pemahaman mengenai seksualitas dan pemahaman mengenai Gereja sebagai Persekutuan dan korelasi keduanya secara teoritis. Landasan teori yang dipaparkan tersebut akan menjadi alat ukur dalam menganalisis hasil penelitian yang dijelaskan melalui model konseptual.

BAB III : Gereja sebagai Persekutuan Seksual : Analisis Korelasi Antara Konsepsi Tentang Seksualitas dan Konsepsi Gereja sebagai Persekutuan di Jemaat GKI Sangkrah

Pada bab ini akan dijelaskan analisa hasil penelitian yang mencoba mengungkapkan pemahaman seksualitas dan pemahaman gereja sebagai persekutuan yang secara konkret dihidupi oleh jemaat GKI Sangkrah. Kemudian, kedua pemahaman tersebut akan dilihat korelasinya melalui analisis sikap dan tanggapan gereja terhadap berbagai permasalahan terkait seksualitas.

BAB IV : Ambivalensi Pemahaman Seksualitas dan Persekutuan dalam Gereja : Evaluasi Teologi Praktis bagi Terwujudnya Pemahaman Gereja sebagai Persekutuan Seksual

Dalam bab ini akan dipaparkan evaluasi teologis dari korelasi antara konsepsi seksualitas dan konsepsi gereja sebagai persekutuan yang telah diungkapkan dalam bab sebelumnya. Evaluasi teologis yang dipaparkan dua poin utama. Poin pertama menjelaskan pengaruh pemahaman seksualitas yang sehat terhadap kehidupan persekutuan. Poin kedua menjelaskan pengaruh pemahaman gereja sebagai persekutuan yang sehat terhadap kehidupan seksualitas. Selanjutnya

masing-masing poin tersebut akan dirinci dalam topik-topik yang lebih khusus.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan beberapa usulan strategi teologi praktis yang bisa diterapkan untuk mengembangkan pemahaman yang sehat terkait seksualitas dan gereja sebagai persekutuan bagi jemaat.

©UKDWN

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari pembahasan di setiap bab, terutama dalam bab tiga yang memaparkan analisis hasil penelitian, kita bisa melihat bahwa konsepsi seksualitas dan konsepsi gereja sebagai persekutuan memiliki korelasi dalam kehidupan jemaat. Dalam penelitian terlihat bahwa seringkali konsepsi seksualitas dan konsepsi gereja sebagai persekutuan menunjukkan adanya ambivalensi. Dalam konsepsi seksualitas ambivalensi ditunjukkan dengan pemahaman yang bertentangan – ada yang positif ada juga yang negatif – dalam masing-masing dimensi. Sedangkan dalam pemahaman gereja sebagai persekutuan, ambivalensi cenderung terlihat dalam pertentangan antara pemahaman dengan praktik kehidupan sehari-hari. Ambivalensi dalam konsepsi seksualitas dan konsepsi gereja sebagai persekutuan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Dimensi	Pemahaman jemaat	Ambivalensi yang terlihat
KONSEPSI SEKSUALITAS		
Dimensi Pemahaman tentang Tubuh	<ul style="list-style-type: none"> • Tubuh memiliki peran positif untuk menunjang aktivitas sehari-hari, mengekspresikan perasaan dan berperan penting dalam berelasi dengan orang lain • Tubuh dilihat sebagai Bait Allah yang patut dihargai dan dirawat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tubuh dianggap bisa mengarahkan kita pada hal-hal jahat • Jiwa dan roh lebih penting dari pada tubuh sehingga tubuh dilihat sebagai “alat” bagi kehidupan jiwa & roh • Penekanan yang besar pada penampilan fisik yang terlihat
Dimensi Relasi antara Perempuan dan Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> • Relasi perempuan dan laki-laki dilihat sebagai relasi yang semestinya seimbang, saling menghormati dan melengkapi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan untuk menempatkan perempuan pada peran tertentu yang bias gender dalam keluarga dan gereja
Dimensi Integrasi Seksualitas dengan Kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> • Seksualitas disadari sebagai bagian yang berperan penting dalam menjalin keintiman, kebahagiaan dan kepuasan hidup (terutama dalam hubungan suami-istri) 	<ul style="list-style-type: none"> • Seksualitas itu tabu • Seksualitas dilihat sebagai hal porno, hanya mencakup gairah seksual di antara laki-laki dan perempuan • Seksualitas dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan gereja
KONSEPSI GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN		

Dimensi Sakramental Gereja	<ul style="list-style-type: none"> Gereja dipahami sebagai persekutuan yang saling peduli, akrab dan terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam keseharian jemaat ada kecenderungan yang kuat untuk menutup diri pada anggota baru Hubungan di antara jemaat terasa kurang dekat dan tidak saling mengenal dengan baik
Dimensi Mistik Gereja	<ul style="list-style-type: none"> Gereja dipahami sebagai Tubuh Kristus yang memiliki kesatuan, tidak terkotak-kotak dan membedakan 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam praktiknya jemaat cenderung membentuk kelompok-kelompok berdasarkan perbedaan yang ada seperti kelas sosial-ekonomi dan keaktifan dalam pelayanan
Dimensi Sosial Gereja	<ul style="list-style-type: none"> Pelayanan terhadap sesama, termasuk masyarakat, dipahami sebagai bagian yang penting bagi gereja untuk menjalankan misi, melakukan kehendak Kristus Munculnya berbagai alasan yang mendukung pelayanan sosial menjadi bagian yang penting dalam kehidupan gereja 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam praktik, pelayanan sosial gereja masih berfokus pada anggota jemaat dan bersifat karitatif Muncul kecenderungan untuk menganggap pelayanan intern jemaat lebih utama dan penting daripada pelayanan sosial kepada masyarakat

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ambivalensi tersebut mempengaruhi juga korelasi positif maupun negatif di antara kedua konsepsi tersebut. Korelasi di antara keduanya bisa kita lihat dengan menganalisis tanggapan gereja dalam menyikapi berbagai permasalahan yang terkait dengan kehidupan seksualitas jemaat dan masyarakat. Tabel berikut menunjukkan beberapa permasalahan dan korelasi konsepsi seksualitas dan konsep gereja sebagai persekutuan yang ditemukan dalam kehidupan jemaat :

No.	Permasalahan	Korelasi yang terjadi
1	Tanggapan terhadap jemaat dengan keterbatasan fisik	<ul style="list-style-type: none"> Korelasi positif antara <u>dimensi pemahaman tentang tubuh</u> yang melihat tubuh sebagai bagian yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan <u>dimensi sosial gereja</u> yang melihat pelayanan sosial sebagai bagian dari misi gereja mempengaruhi pelayanan terhadap jemaat dengan keterbatasan fisik yang dirasa cukup mendapat perhatian Korelasi negatif antara <u>dimensi pemahaman tentang tubuh</u> yang masih menekankan penampilan fisik dan <u>dimensi sosial</u> gereja yang masih mengutamakan pelayanan karitatif bagi anggota sehingga

		<p>pelayanan yang dilakukan masih sebatas memberikan sarana prasarana fisik yang terlihat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Korelasi negatif antara <u>dimensi pemahaman tentang tubuh</u> yang masih menekankan penampilan fisik dan <u>dimensi sakramental</u> gereja yang menunjukkan kurangnya kepedulian dan keakraban sehingga jemaat dengan keterbatasan fisik kurang mendapat dukungan secara psikologis untuk mengembangkan kehidupan iman dan pelayanan mereka
2	Tanggapan terhadap perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan gereja	<ul style="list-style-type: none"> • Korelasi positif antara <u>dimensi pemahaman relasi perempuan dan laki-laki</u> yang melihat hubungan perempuan dan laki-laki sebagai hubungan yang seimbang dan saling melengkapi dengan <u>dimensi mistik gereja</u> yang menunjukkan pemahaman gereja sebagai persekutuan yang memberi penghargaan pada masing-masing individu mempengaruhi sikap jemaat yang berusaha memberi peran yang seimbang bagi perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan gereja • Korelasi positif antara <u>dimensi pemahaman relasi perempuan dan laki-laki</u> yang menunjukkan kecenderungan memberi peran yang bias gender <u>dimensi sakramental gereja</u> yang menunjukkan kurangnya kepedulian dan keakraban sehingga peran yang diberikan dalam gereja cenderung bias gender dan anggota jemaat perempuan hanya bisa mengembangkan pelayanan dalam bagian-bagian tertentu.
3	Tanggapan terhadap kelompok homoseksual dan transeksual dalam jemaat	<ul style="list-style-type: none"> • Korelasi negatif antara <u>dimensi integritas seksualitas dengan kehidupan</u> yang melihat seksualitas itu tabu dan terpisah dari kehidupan gereja dengan <u>dimensi mistik gereja</u> yang menunjukkan kecenderungan membentuk kelompok yang terpisah berdasarkan perbedaan yang ada, serta <u>dimensi sakramental</u> gereja yang menunjukkan kurangnya kepedulian dan keakraban dalam jemaat mempengaruhi cara pandang dan sikap yang melihat kelompok homoseksual dan transeksual sebagai orang aneh dan berdosa, harus dipertobatkan bahkan tidak layak untuk datang ke gereja
4	Tanggapan terhadap masalah perceraian dan perselingkuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Korelasi negatif antara <u>dimensi integritas seksualitas dengan kehidupan</u> yang melihat seksualitas itu tabu dan terpisah dari kehidupan gereja dengan <u>dimensi sakramental</u> gereja yang menunjukkan kurangnya kepedulian dan keakraban dalam jemaat

	dalam jemaat	<p>mempengaruhi sikap jemaat yang enggan membantu jemaat yang mengalami masalah perceraian dan perselingkuhan, dan cenderung menjadikannya sebagai bahan gosip.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Korelasi negatif antara <u>dimensi integritas seksualitas dengan kehidupan</u> yang melihat seksualitas itu tabu dan terpisah dari kehidupan gereja dengan <u>dimensi sakramental gereja</u> yang menunjukkan kurangnya kepedulian dan keakraban dalam jemaat serta <u>dimensi sosial gereja</u> yang menekankan pelayanan bagi anggota mempengaruhi kecenderungan sikap legalistik jemaat yang menyerahkan tugas pelayanan dan pendampingan kepada majelis jemaat dan menjadikan keanggotaan jemaat sebagai kendala dalam menangani masalah perceraian dan perselingkuhan dalam jemaat
5	Tanggapan terhadap kasus kekerasan seksual dan seks bebas di masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Korelasi negatif antara <u>dimensi integritas seksualitas dengan kehidupan</u> yang melihat seksualitas itu tabu dan terpisah dari kehidupan gereja dengan <u>dimensi sosial gereja</u> yang mengutamakan pelayanan bagi anggota dan mengesampingkan pelayanan sosial kepada masyarakat mempengaruhi sikap jemaat kurang memberi perhatian dan pelayanan terhadap kasus kekerasan seksual dan seks bebas di masyarakat.
6	Peran gereja dalam memberikan pendidikan seksualitas	<ul style="list-style-type: none"> • Korelasi positif antara <u>dimensi integritas seksualitas dengan kehidupan</u> yang melihat seksualitas sebagai bagian yang berperan mewujudkan keintiman, kebahagiaan dan kepuasan hidup dengan <u>dimensi sosial</u> yang melihat pelayanan sosial sebagai bagian dari misi gereja mempengaruhi sikap gereja yang melihat pendidikan seksualitas sebagai bagian yang membutuhkan peran gereja • Korelasi negatif antara <u>dimensi integritas seksualitas dengan kehidupan</u> yang melihat seksualitas itu tabu dan terpisah dari kehidupan gereja dengan <u>dimensi sakramental gereja</u> yang menunjukkan kurangnya kepedulian, keakraban dan keterbukaan mempengaruhi sikap gereja yang kurang memberi perhatian pada pendidikan seksualitas dalam pelayannya.

Dengan mencari, menemukan dan memperhatikan korelasi tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa seksualitas memang menjadi dimensi yang perlu mendapat perhatian gereja.

Keberadaan gereja sebagai persekutuan bisa semakin diperkaya dalam menjalankan peran dan panggilannya bila gereja mau ikut membangun pemahaman seksualitas yang sehat dalam kehidupan jemaat. Sebaliknya, pemahaman gereja sebagai persekutuan yang sehat perlu benar-benar diwujudkan dalam kehidupan jemaat agar mendukung terwujudnya kehidupan seksualitas yang sehat. Dalam evaluasi teologis kita juga bisa melihat bahwa pemahaman seksualitas dan pemahaman gereja sebagai persekutuan yang sehat akan mengarahkan kita pada kehidupan seksualitas dan spiritualitas yang sehat pula. Seluruh pemaparan dalam skripsi ini berupaya menunjukkan bahwa korelasi pemahaman seksualitas dan pemahaman gereja sebagai persekutuan hadir dalam konsep-konsep teologis maupun terbukti juga dalam pengalaman konkret yang dihadapi jemaat. Kesadaran terhadap korelasi tersebut penting agar gereja terhindar dari dualisme pemahaman dan sikap yang mempertentangkan roh dari tubuh, spiritualitas dari seksualitas, teori-normatif dari praktik, serta kognitif dari konatif. Jika korelasi di antara kedua pemahaman tersebut mampu disadari maka gereja diharapkan mampu mengembangkan kehidupan pelayanannya sebagai bagian yang holistik dan mencakup semua aspek kehidupan jemaat. Dengan demikian gereja bisa mengurangi ambivalensi pemahaman yang ada dan terus menerus berusaha untuk memiliki pemahaman yang semakin utuh terkait seksualitas dan pemahaman gereja sebagai persekutuan.

2. Usulan Strategi Pengembangan Pemahaman Seksualitas dan Pemahaman Gereja sebagai Persekutuan yang Sehat

- *Usulan strategi bagi sistem dan struktural gereja*

Dengan menjadikan permasalahan dalam tulisan ini sebagai latar belakang, penulis akan coba memberikan beberapa usulan strategi sebagai upaya mewujudkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas dan gereja sebagai persekutuan. Usulan tersebut bisa menjadi pertimbangan dalam mengelola sistem dan struktur gereja agar bisa mentransformasi pemahaman jemaat tentang gereja sebagai persekutuan seksual. Beberapa strategi yang diusulkan :

Menciptakan kerjasama yang baik dengan berbagai LPK / LSM yang menangani berbagai permasalahan terkait seksualitas di masyarakat

Dalam evaluasi terlihat bahwa pemahaman gereja sebagai persekutuan terkait erat dengan upaya gereja untuk mewujudkan diakonia transformatif yang mengubah pemahaman jemaat tentang seksualitas dan spiritualitas mereka. Salah satu pemikiran yang dapat memicu semangat gereja untuk melakukan diakonia transformatif adalah dengan menjalin hubungan

dengan Lembaga Pelayanan Kristen (LPK) / Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Dengan menjalin kerjasama, gereja dan LPK / LSM bisa saling memberikan kritik dan masukan serta berdialog secara kritis dan kreatif terkait berbagai permasalahan dalam masyarakat. Salah satu permasalahan yang bisa diangkat dalam dialog tersebut adalah permasalahan seksualitas yang terjadi di gereja dan masyarakat. Dengan bekerjasama dan berdialog dengan LPK / LSM, gereja bisa membuka wawasan, bahkan mengubah pemahaman jemaat tentang berbagai permasalahan sosial yang konkret dan membutuhkan peranan gereja, termasuk tentang seksualitas. Dengan kelemahan dan kelebihan masing-masing, baik gereja maupun LPK / LSM bisa bersama-sama belajar menyadari keberadaan diri kita sebagai bagian dari alat Allah untuk memelihara dunia.

Selain memperkaya pemahaman jemaat tentang seksualitas, kerjasama dengan LPK / LSM bisa menjadi sarana yang baik untuk mengembangkan spiritualitas pelayanan yang menekankan kepedulian sosial. Hal itu penting, mengingat kecenderungan yang sering muncul dalam kehidupan jemaat adalah mengesampingkan pelayanan sosial kepada masyarakat dan mengutamakan pertumbuhan iman dan pelayanan intern kepada jemaat. Dengan berdialog jemaat dan LPK / LSM bisa semakin memahami pemahaman teologis yang sehat untuk mewujudkan kehidupan persekutuan yang peduli, akrab, terbuka dan membawa pembebasan bagi masyarakat yang tertindas. Kerjasama dan dialog tersebut juga dapat menciptakan sinergi agar bisa bersama membangun kehidupan yang lebih baik.

Menyusun prosedur pemilihan pengurus komisi dan kepanitiaan dalam pelayanan gereja yang mendukung kesetaraan gender

Salah satu permasalahan yang memicu pemahaman yang kurang sehat mengenai seksualitas adalah kecenderungan dualisme seksis yang masih ada dalam jemaat. Kecenderungan tersebut nampak dalam berbagai sikap yang membeda-bedakan peran perempuan dan laki-laki dalam pelayanan gereja. Sikap yang bias gender dengan sadar atau tidak sadar masih terlihat ketika menyusun kepengurusan komisi atau kepanitiaan dalam pelayanan gereja. Berangkat dari fakta tersebut, salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan membuat prosedur pemilihan yang mendukung terciptanya kesetaraan gender. Pemilihan pengurus dan kepanitiaan dalam gereja sedapat mungkin didasarkan pada kemampuan organisasi dan karakter kepemimpinan jemaat tanpa harus membeda-bedakan gender. Dalam sosialisasi prosedur ini, jemaat bisa diajak untuk tidak hanya melihat permasalahan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan melainkan juga melihat pemahaman teologis yang mendasari itu.

Strategi ini bisa menjadi cara sederhana namun bisa menjadi salah satu sarana untuk menggugah kesadaran jemaat tentang pemahaman persekutuan gereja yang menghargai keunikan dan peran setiap pribadi untuk bertumbuh dalam kehidupan iman dan pelayanan.

- *Usulan strategi dalam tema-tema pembinaan gereja*

Usulan strategi dalam bentuk tema pembinaan bisa menjadi acuan topik dan bahan program pembinaan gereja yang mendukung proses transformasi pemahaman. Pembinaan adalah program di mana jemaat berkumpul untuk memberi, menerima dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan, baik dengan memperkembangkan yang sudah ada maupun dengan menambah yang baru, diadakan secara terbatas bagi 10 – 40 orang dalam jangka waktu 3 hari – 6 bulan.¹ Dengan proses kegiatan, batasan peserta dan jangka waktu yang cukup lama tersebut, kemungkinan untuk bisa mendukung transformasi pemahaman jemaat menjadi semakin besar. Beberapa tema yang diusulkan :

TEMA I : “Seksualitas dan Komunitas Pemberian Allah bagi Remaja”

Dalam teori perkembangan Fowler, seseorang yang memasuki usia remaja akan berada pada tahap kepercayaan sintesis – konvensional (masa adolesen dan seterusnya, usia 12 tahun sampai masa dewasa). Kemampuan untuk bisa berefleksi secara kritis dan mendalam menjadi potensi yang besar untuk terus dikembangkan menuju penemuan identitas diri seseorang secara menyeluruh. Visi global yang memperkuat kesatuan identitas diri menjadi mungkin karena remaja semakin sanggup untuk secara reflektif dan bersikap mengambil jarak mempersatukan sekian banyak cerita spontan menjadi satu sintesis berupa “supra cerita” (cerita utama, cerita induk) berdasarkan arti abstrak dan umum.² Remaja membutuhkan rangsangan dan kesempatan untuk mempertanyakan setiap kesimpulan atau prasangkanya, sehingga mereka mampu melihat kemungkinan – kemungkinan lain yang lebih luas, termasuk adanya kebenaran yang berbeda dari apa yang telah diyakininya.³ Dengan kondisi yang demikian, peran gereja untuk menjadi sarana yang bisa dipercaya sangat dibutuhkan untuk membentuk pemahaman yang sehat tentang gereja sebagai persekutuan dan pemahaman seksualitas mereka.

¹ A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.12.

² Agus Cremers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.135.

³ Budiono A. Wibowo. “Ajarlah Mereka Mengasih” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, Ed. By Andar Ismail, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), h.150.

Sekarang ini, semakin banyak remaja yang terlibat dalam seks bebas, menjadi korban bahkan pelaku pelecehan seksual karena pergaulan yang salah dan pendidikan seksualitas yang terabaikan dan tidak sehat. Di sisi lain, gereja sebagai sebuah komunitas juga masih belum memberikan perhatian yang mendalam bagi pendidikan seksualitas yang sehat. Karena itu, pembinaan bagi remaja penting untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi pemahaman seksualitas yang sehat. Sekalipun pembinaan ini hanya mencakup salah satu kategori usia jemaat, namun bisa menjadi awal untuk mengubah pemahaman jemaat tentang seksualitas dan gereja sebagai persekutuan.

- ***Tujuan***

1. Remaja menyadari perkembangan seksualitas mereka melalui tubuh, hasrat dan daya tarik seksual serta bisa mengungkapkannya secara positif dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan Tuhan.
2. Remaja memahami seksualitas secara utuh mencakup spiritual, intelektual, emosional, religius, kultural dan biologis yang membentuk kepribadian mereka.
3. Remaja memahami gereja sebagai persekutuan yang peduli, akrab dan terbuka untuk mendukung pertumbuhan seksualitas yang sehat.

- ***Cakupan***

Korelasi pemahaman seksualitas dan gereja sebagai persekutuan muncul dalam seluruh konteks hubungan manusia sebagai pribadi. Pemahaman terhadap korelasi tersebut membawa kita untuk memiliki relasi yang sehat dengan diri sendiri, Tuhan, orang lain dan dunia. Karena itu, pembinaan yang didesain juga semestinya mencakup berbagai aspek hubungan, seperti :

1. *Hubungan manusia dengan Tuhan*

Remaja diajak untuk dapat memahami seksualitas mereka sebagai bagian dalam relasi dengan Allah. Dengan demikian, mereka belajar untuk memiliki relasi yang intim dengan Allah. Selain itu, remaja juga bisa memiliki pemahaman teologis mengenai persekutuan gereja dalam relasi yang intim dengan Allah untuk mendukung pertumbuhan seksualitas yang sehat.

2. *Hubungan manusia dengan diri sendiri*

Remaja belajar untuk mengenal diri sendiri, menerima dan mensyukuri setiap kelemahan dan kelebihan yang dimiliki – termasuk perkembangan seksualitas – sebagai anugerah yang sangat berharga dari Tuhan.

3. Hubungan manusia dengan sesama

Remaja dibimbing untuk menunjukkan kasih, kepercayaan dan kepedulian terhadap semua orang tanpa membeda-bedakan, sehingga mereka menyadari peran masing-masing pribadi dalam membangun persekutuan yang intim di dalam Tuhan. Remaja juga menyadari keberadaan dirinya sebagai anggota dari persekutuan gereja yang saling peduli, menghargai dan merayakan keberadaan seksualitas orang lain.

4. Hubungan manusia dengan alam sekitar

Remaja diajak untuk menghargai dan mencintai alam sebagai bagian dari kehidupan yang dianugerahkan Allah dalam hubungan yang timbal balik. Dengan demikian remaja tidak melakukan tindakan yang mengeksploitasi lingkungan alam demi kepentingan diri dan kelompoknya.

- ***Proses dan Metode Belajar Mengajar***

Proses belajar-mengajar yang dibangun dalam pembinaan untuk remaja sebaiknya melibatkan seluruh aspek perkembangan pribadi baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Keterlibatan tersebut penting mengingat usia remaja yang masih berada di dalam masa perkembangan dan penemuan identitas yang membutuhkan pertumbuhan yang sehat dan seimbang dari semua aspek perkembangan pribadi. Selain itu upaya penyadaran terhadap korelasi pemahaman seksualitas dan gereja sebagai persekutuan juga semestinya mengarahkan kita pada panggilan pelayanan gereja yang menyentuh aspek kehidupan secara menyeluruh dan mendalam. Melalui keterlibatan itu, setiap remaja mendapat kesempatan untuk saling berkomunikasi dan berbagi pengalaman serta keyakinan sebagai sebuah komunitas.

Agar dapat menyentuh seluruh aspek perkembangan pribadi, pembinaan perlu dirancang dengan berbagai pendekatan, terutama partisipatif dan ekperiensial. Berbeda dengan pendekatan informatif yang hanya memberikan informasi bagi para peserta, pendekatan partisipatif dan ekperiensial memungkinkan setiap remaja untuk terlibat secara aktif dan sebanyak mungkin dalam kegiatan. Meskipun peran pembina untuk menjadi sumber informasi yang dibutuhkan dan menjadi moderator yang membimbing remaja selama kegiatan dan proses pembelajaran serta memberikan informasi masih diperlukan dalam pembinaan.

Beberapa metode yang menarik untuk digunakan dalam pembinaan yang mentransformasi pemahaman seksualitas remaja antara lain :

1. *Ceramah*

Sesi ceramah dengan beberapa pembicara yang membahas seksualitas dari bidang masing-masing seperti kaitan antara seksualitas dengan spiritualitas, seksualitas dengan psikologi / kepribadian, seksualitas dengan kesehatan akan menjadi kegiatan yang menarik bagi remaja. Pada sesi tersebut juga bisa dibahas pentingnya pemahaman gereja sebagai persekutuan yang sehat bagi terwujudnya pemahaman seksualitas yang sehat pula. Selain bisa menjadi sarana untuk memberikan informasi, penjelasan yang diberikan juga bisa menjadi dasar bagi remaja untuk mentransformasi pemahaman mereka tentang seksualitas. Akan lebih menarik bila pembicara yang dipilih mampu menyampaikan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami remaja.

2. *Diskusi Kelompok*

Remaja bisa dibagi menjadi beberapa kelompok (bisa sesama atau berbeda gender) untuk membahas dan membicarakan bersama topik yang menjadi bahan pembinaan seperti perubahan fisik dan hasrat seksual sebagai wujud perkembangan seksualitas remaja, pergaulan bebas di kalangan remaja, dampak perkembangan seksualitas bagi hubungan dengan Tuhan, pengaruh ajaran gereja bagi pemahaman seksualitas mereka, dsb. Dengan metode ini, remaja bisa saling membuka diri dan berpendapat tentang topik seksualitas, serta menemukan dan mempertajam inti permasalahan.

3. *Peragaan Peran*

Metode ini bisa dilakukan dengan mengajak remaja untuk memperagakan situasi, lingkungan, kebiasaan, kegiatan dan tindakan terkait permasalahan seksualitas seperti gaya hidup remaja dalam hubungan dengan kekasih dan pergaulan bebas. Peragaan peran ini bisa dipakai untuk menggambarkan kondisi yang dihadapi secara nyata oleh remaja yang berada dalam proses perkembangan seksualitas sekaligus sebagai anggota dari persekutuan gereja. Metode ini mampu menyentuh budi dan hati remaja mengenai situasi dan kondisi yang diperagakan serta membuat mereka belajar untuk memeriksa batin mereka dan mawas diri.⁴

4. *Kunjungan Lapangan*

⁴ A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, h.97.

Kunjungan lapangan memberikan kesempatan kepada remaja untuk dapat belajar sesuatu melalui kunjungan ke lembaga atau masyarakat tertentu seperti penderita HIV, kelompok homoseksual dan transgender. Dengan demikian, remaja bisa mengenal situasi dan kondisi tempat yang mereka kunjungi secara langsung dan konkret untuk kemudian menemukan pelajaran yang berguna bagi kehidupan mereka.

TEMA II : "Seksualitas dalam Alkitab"

Tema kedua tentang seksualitas dalam Alkitab merupakan usulan tema yang tidak harus diterapkan melalui kegiatan pembinaan khusus melainkan bisa diaplikasikan dalam kegiatan Pemahaman Alkitab jemaat usia dewasa muda - lansia yang sudah dijalankan secara rutin. Strategi ini bisa menjadi sarana yang baik agar jemaat dewasa / lansia untuk membuka kesadaran bahwa pemahaman seksualitas dan pemahaman teologis mereka saling mempengaruhi, baik dalam Alkitab maupun dalam pengalaman hidup sehari-hari.

- ***Tujuan***

1. Jemaat diajak untuk menyadari bahwa Alkitab menjadi dasar bagi pemahaman seksualitas yang sehat dan sebaliknya
2. Jemaat memahami bahwa prapaham-prapaham tertentu tentang seksualitas juga mempengaruhi penghayatan para penulis Alkitab dalam memaknai pengalaman mereka bersama Allah.
3. Jemaat diajak untuk melihat dan mengungkapkan pemahaman seksualitas dalam kehidupan mereka yang mempengaruhi pengalaman iman mereka.

- ***Cakupan***

1. *Hubungan manusia dengan Tuhan*

Jemaat diajak untuk dapat memahami seksualitas mereka sebagai bagian dalam relasi dengan Allah. Dengan demikian, mereka belajar untuk memiliki relasi yang intim dengan Allah.

2. *Hubungan manusia dengan diri sendiri*

Jemaat menyadari dan mengungkapkan berbagai pemahaman terhadap seksualitas dan diri mereka yang berpengaruh terhadap penerimaan diri. Dengan demikian, jemaat mampu melihat bahwa penerimaan diri sangat penting bagi terwujudnya kehidupan persekutuan yang peduli, akrab dan terbuka.

3. *Hubungan manusia dengan sesama*

Jemaat dibimbing untuk membangun hubungan yang menunjukkan kasih, kepercayaan dan kepedulian terhadap semua orang, sebagai persekutuan yang mendukung terwujudnya pemahaman seksualitas dan gereja sebagai persekutuan yang sehat.

4. Hubungan manusia dengan alam sekitar

Jemaat diajak untuk menghargai dan mencintai alam sebagai bagian dari kehidupan yang dianugerahkan Allah dalam hubungan yang timbal balik. Dengan demikian jemaat bisa menghargai dan mencintai alam.

- ***Proses dan Metode Belajar Mengajar***

Beberapa metode yang menarik untuk digunakan dalam pembinaan yang mentransformasi pemahaman seksualitas remaja antara lain :

1. Ceramah

Ceramah bisa menjadi cara untuk memberikan wawasan dan informasi yang baru terkait dengan tema yang dipilih. Wawasan dan informasi tersebut bisa menjadi pemicu agar jemaat bisa mengubah pemahaman seksualitas dan spiritualitas mereka menjadi lebih sehat.

2. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok memungkinkan jemaat untuk mengungkapkan berbagai pemahaman mereka terkait seksualitas dan kehidupan iman, membicarakan berbagai permasalahan konkret yang terjadi dalam kehidupan jemaat serta menemukan kesimpulan bersama terkait permasalahan tersebut. Dengan demikian, jemaat bisa belajar untuk melihat berbagai permasalahan seksualitas dengan lebih kritis.

Beberapa sub-tema yang bisa diambil untuk menjadi bahan kegiatan Pendalaman Alkitab, antara lain :

Membangun Cinta, Merayakan Seksualitas : Tafsir Kitab Kidung Agung

Kitab Kidung Agung menjadi salah satu bagian dalam Alkitab yang menjadi dasar dari pemahaman seksualitas yang dipakai oleh berbagai penulis, salah satunya adalah Ellens. Kitab Kidung Agung menjadi landasan Ellens untuk memaknai relasi antara laki-laki dan perempuan yang mengarah pada sikap membangun cinta dan merayakan seksualitas serta mengaitkannya dengan karya Allah dalam kehidupan manusia.⁵ Pemikiran Ellens tersebut akan menarik bila dijadikan acuan dan bahan untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi bahan tafsiran bagi Pemahaman Alkitab di jemaat. Terlebih tema tersebut merupakan tema yang jarang sekali diangkat dalam kegiatan jemaat, sehingga bisa menjadi titik awal agar jemaat

⁵ J. Harold Ellens, *Sex in The Bible: A New Consideration*, h.34-43.

memiliki pemahaman yang utuh tentang seksualitas dan korelasinya dengan pemahaman tentang persekutuan.

Allah sebagai Bapa sekaligus Ibu : Mengenal berbagai Metafora Allah dalam Kehidupan Orang Beriman

Nelson menunjukkan adanya pengaruh sifat feminin dan maskulin dalam berbagai metafora Allah dalam rangka menumbuhkan kesadaran tentang peran dimensi seksualitas dalam pengalaman bersama Allah.⁶ Pemikiran Nelson tersebut bisa menjadi bahan Pemahaman Alkitab yang memperkaya pemahaman teologis jemaat sekaligus menyadarkan jemaat bahwa dimensi seksualitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka termasuk dalam hubungan dengan Allah. Dengan demikian jemaat belajar untuk melihat seksualitas secara lebih luas dan mengubah dualisme pemahaman seksualitas-spiritualitas yang tanpa sadar masih bertumbuh dalam jemaat.

Perilaku Homoseksual dalam Sudut Pandang Alkitab

Bila kita mengamati kecenderungan gereja saat ini adalah menunjukkan sikap yang negatif kepada kelompok homoseksual. Salah satu sebabnya adalah kurangnya pengenalan jemaat dan penilaian dari berbagai sudut pandang tentang fenomena homoseksual. Tema tersebut adalah salah satu tema yang diangkat oleh Ellens dalam rangka menyadarkan pembacanya akan pesan Alkitab yang mengundang kita untuk merayakan seksualitas dan mengubah dualisme pemahaman seksualitas-spiritualitas.⁷ Nelson juga menyinggung sikap toleran terhadap kelompok homoseksual sebagai akibat positif dari pemahaman gereja sebagai persekutuan seksual.⁸ Demikian juga Hershberger mencoba mengaitkan pemahaman seksualitas sebagai pemberian Allah dengan permasalahan orientasi sejenis. Pemikiran dari berbagai penulis tersebut menunjukkan bahwa permasalahan homoseksual merupakan permasalahan yang krusial bagi pemahaman seksualitas yang sehat. Dengan mengembangkan berbagai sumber referensi tersebut, kita bisa menjadikannya bahan pendalaman Alkitab yang menarik dan bermanfaat bagi jemaat.

⁶ James B. Nelson, *Embodiment*, h.237-238.

⁷ J. Harold Ellens, *Sex in The Bible: A New Consideration*, h.103-136.

⁸ James B. Nelson, *Embodiment*, h.260.

Daftar Pustaka

- Candra, Robby I., *Teologi dan Komunikasi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996.
- Doyle, Dennis M., *Communion Ecclesiology*, Newyork : Orbis Books, 2000.
- Dulles, Avery., *Model-model Gereja*, Flores : Penerbit Nusa Indah, 1987.
- Ellens, J. Harold., *Sex in The Bible: A New Consideration*, USA: Praeger Publishers, 2006.
- Fromm, Erich., *Love, Sexuality and Matriarchy about Gender*, New York : Fromm International Publishing Corporation, 1999.
- Gerrit Singgih, Emanuel., *Mengantisipasi Masa Depan : Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- _____, *Menguak isolasi, Menjalin Relasi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Giddens, Anthony., *Transformation og Intimacy*, Jakarta: Fresh Book, 2004.
- Gula, Ricard M., *Etika Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Gunawan, FX Rudy., *Refleksi Atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern*, Magelang: Indonesia Tera, 2000.
- Heggen, Carolyn Holderread., *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Heuken, A., *Spiritualitas Kristen*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Ismail, Andar (Penyunting), *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- Mangunhardjana, A., *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Nelson, James B., *Embodiment*, Minneapolis, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1978.
- Parrinder, Geoffrey, *Teologi Seksual*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Rukiyanto, B. Agus (ed), *Menerobos Pintu Sempit : Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Sairin, Weinata (Penyunting), *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Seidman, Steven., *The Social Construction of Sexuality*, New York: W.W. Norton & Company, 2010.

Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2003.

Widyatmadja, Josef P., *Yesus dan Wong Cilik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Kepustakaan dari Jurnal/ Bungai rampai dan Buletin

Graber Miller, Keith., “Pedoman dari Sang Pemberi Seksualitas dan Kitab Suci” dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, Ed. By Anne K. Hershberger, Jakarta: BPK Gunung Muria, 2008.

Hadiwitanto, Handi. “Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat, dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.” Seri Apresiasi Kristis Alumni Fakultas Theologia UKDW dalam *Gerrit singgih: Sang Guru dari Labuang Baji*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.

Hershberger, Anne K. & Willard S. Krabill, “Pemberian” dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, Ed. By Anne K. Hershberger, Jakarta : BPK Gunung Muria, 2008.

_____, “Pemberian yang Disalahgunakan” dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, Ed. By Anne K. Hershberger, Jakarta : BPK Gunung Muria, 2008), h.162-163.

Krabill, Willard S., “Pemberian dan Keintiman” dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, Ed. By Anne K. Hershberger, Jakarta : BPK Gunung Muria, 2008.

_____, “Pemberian dan Orientasi Seks Sejenis” dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, Ed. By Anne K. Hershberger, Jakarta: BPK Gunung Muria, 2008.

Phil Erari, Karel., “Eko-Teologi : Paradigma Baru, Teologi Milenium Baru” dalam *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, Ed. oleh Weinata Sairin, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h.145-157.

Teresia, Marisa & Porcile-Santiso, “Ajaran-ajaran Katolik Roma tentang Seksualitas Perempuan” dalam *Perempuan, Agama dan Seksualitas*, Ed. By Jeanne Becher, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.

Sulistyaningsih, Ekandari & Faturachman, "Dampak Sosial Psikologis Perkosaan", Buletin Psikologi Universitas Gajah Mada, Tahun X, No. 1, Juni 2002.

Wibowo, Budiono A. “Ajarlah Mereka Mengasih” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, Ed. By Andar Ismail, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.

Sumber dari Internet

<http://jogja.tribunnews.com/2012/12/09/kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-solo-tinggi/>
diakses pada 28 Januari 2013 pukul 10.08 wib.

www.google.com diakses pada 1 Februari 2013 pukul 12.40 WIB.

